



Strategi Guru Dalam Menghadapi Siswa Yang Bermasalah Dalam Tingkah Laku Di SD Negeri 2 Gondang

Olivia Insani, H. Lalu Habiburrahman, Rusman hadi

STKIP Hamzar, Lombok Utara, Indonesia

Received: 06 Maret 2026
Revised: 16 Maret 2026
Accepted: 28 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menghadapi siswa yang bermasalah dalam tingkah laku di SDN 2 Gondang. Kenakalan siswa merupakan sesuatu yang umum yang sering kita temui di setiap sekolah, kenakalan siswa banyak kita temui dari pelanggaran yang ringan seperti membolos, seragam tidak lengkap, tidak mengerjakan pr sampai kenakalan yang menyebabkan korban seperti perkelahian. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi wawancara dengan guru, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi seperti pendekatan individual, selain itu pemahaman karakter siswa dan penerapan pembelajaran yang menyenangkan juga menjadi kunci dalam mengatasi perilaku bermasalah. bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di SDN 2 Gondang khususnya kelas 3 yaitu sering mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran, kurang nya focus siswa terhadap materi yang disampaikan guru dan kenakalan yang paling berat yaitu berkelahi sesama teman. Adapun strategi yang biasanya dilakukan guru dalam menghadapi masalah tersebut dengan berbagai cara misalnya pada proses pembelajaran berlangsung guru mengatur tempat duduk semenarik mungkin untuk meningkatkan kefokus belajar siswa. adapun apabila terjadi perkelahian antar siswa guru biasanya menghadapi siswa tersebut dengan cara siswa yang berkelahi tersebut di panggil untuk menanyakan penyebab perkelahian tersebut setelah itu siswa yang bersangkutan akan disuruh minta maaf dan saling memaafkan.

Kata Kunci: Strategi Guru, Prilaku Siswa, Masalah, Pendekatan Individual

(*) Corresponding Author:

ollizaelani93@gmail.com,
rusmanhadi89@gmail.com

laluhabibbayan@gmail.com,

How to Cite: Insani, O., Habiburrahman, H., & hadi, R. (2026). Strategi Guru Dalam Menghadapi Siswa Yang Bermasalah Dalam Tingkah Laku Di SD Negeri 2 Gondang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.B), 50-63.

Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13947>.

PENDAHULUAN

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa banyak kita temui dalam kehidupan sehari-hari mulai dari pelanggaran yang ringan seperti membolos, seragam tidak lengkap, tidak mengerjakan pr, sampai kenakalan yang menyebabkan korban seperti perkelahian, kenakalan tersebut hampir ada di setiap lembaga pendidikan (Dwi Fida Ardiani, 2018: 40).

Strategi guru secara umum adalah rencana atau pendekatan yang dirancang dan diterapkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Strategi ini mencakup metode teknik dan langkah langkah yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, pengelolaan kelas, serta memotivasi dan melibatkan siswa dalam proses belajar.

Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang di desain secara sengaja dan sistematis, sedangkan siswa/peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh pendidik atau guru, oleh karena itu menjadi tugas guru untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menarik, tidak hanya sekedar mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa namun juga harus dapat

mendidik siswa menjadi lebih baik dalam mencari ilmu dan maksimal dalam mencapai hasilnya (Nini Subino, dkk, 2012: 106).

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus atau yang diinginkan (KBBI). strategi pembelajaran adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Joni, 2020).

Strategi merupakan upaya atau cara yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan peran guru dalam pembelajaran mempunyai tugas dan kewajiban untuk menjadikan peserta didik berilmu dan berahlak mulia. Pelaksanaan tugas dan kewajiban tersebut bukanlah hal yang mudah karena guru harus cermat dan tepat dalam memilih dan menggunakan teknik dan strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran hususnya dan tujuan pendidikan umumnya.

Sekolah dasar merupakan tempat untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan siswa dari lahir maupun batin. Agar bisa melahirkan suatu penerus bangsa yang berbudi pekerti yang baik. Apalagi disekolah dasar yang mana disinilah awal dasar yang tepat dalam pendidikan siswa dalam menanamkan hal-hal positif dalam membentuk karakter yang baik. Akan tetapi banyak sekali problematika yang terjadi di lingkungan sekolahh dasar khususnya pendidik alami dalam mendidik siswanya, salah satunya adalah kenakalan anak dan susah diaturnya anak didik di SD (Fadli, Mastiah, 2024: 28).

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam kehidupan sikap pendidik yang mendidik memiliki pengaruh terhadap perkembangan jiwa peserta didik, sehingga pendidik dituntut untuk memiliki sikap yang teap dan sesuai dengan tuntutan tugas profesional secara bertanggung jawab. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada guru, gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik (Muhibbin Syah, 2012: 62).

Siswa merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan, perkembangan merupakan sebuah proses menuju kedewasaan oleh sebab itu siswa harus selalu didampingi dengan perkembangan yang baik. Perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu perkembangan peserta didik perlu didampingi untuk mencapai sebuah perkembangan yang optimal. Hal ini karena tanpa adanya pendampingan, lingkungan yang memberikan pengaruh negatif dan juga positif susah untuk dikendalikan (Irham dan Wiyani, 2014: 68).

Tingkah laku dalam artian yang sangat luas, yakni tingkah laku yang tidak hanya mencakup kegiatan motoric saja seperti berbicara, berjalan, lari-lari, olahraga,bergerak dan lain-lain. Akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti, melihat, mendengar dan mengingat. Tingkah laku dibedakan menjadi dua yaitu tingkah laku fisik dan tingkah laku psikologi (Khairani, 2013: 55).

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar biasanya ditemukan siswa yang bermasalah misalnya seperti malas belajar, untuk mengetahui akar permasalahan anak tersebut guru harus mengetahui secara lebih jelas apa yang menjadi masalahnya sehingga anak tersebut tidak mau belajar atau malas belajar. Masalah anak yang malas belajar tidak hanya dikeluhkan oleh guru tapi juga orang tua siswa biasanya faktor malas belajar bias jadi pengaruhnya dari lingkungan sekitar itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat biasanya tiga hal inilah yang mempengaruhi anak tersebut malas belajar.

Kenakalan siswa bukan hanya sekedar membutuhkan nasehat tetapi juga membutuhkan adanya figur yang dapat menjadi teladan bagi mereka dalam menjalani kehidupan teladan yang dimaksud didini adalah yang berasal dari orang tua mereka dan juga lingkungan masyarakat disekitarnya (Sofyan S. Wilis, 2014: 128).

Dari hasil wawancara dengan guru kelas 3 bapak M. Arbi Atamimi di SDN 2 Gondang (Kamis, 27-02-2025) menyatakan bahwa bentuk kenakalan siswa yang terjadi di kelas tiga ini yaitu seperti tidak mengerjakan pr, suka mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran akhirnya biasanya terjadi perkelahian sesama teman. Disini saya sebagai guru kelas tiga biasanya menegur siswa tersebut secara langsung dengan cara menasehati bahwa perbuatan yang dilakukannya tersebut salah tanpa memukul atau menggunakan kekerasan.

Kenakalan siswa tidak hanya bisa diselesaikan dengan cara menegur saja akan tetapi guru harus bisa menjadi figur yang baik yang dapat dicontoh oleh siswa, guru harus bisa mengkondisikan siswa baik dalam lingkungan dalam kelas maupun di lingkungan luar kelas, apabila terjadinya kendala atau masalah yang terjadi pada lingkungan sekolah guru harus bisa menyikapi masalah tersebut dan mencari titik permasalahannya agar bisa menyelesaikan masalah tersebut tanpa harus membuat masalah baru.

Dari hasil penjabaran di atas dijelaskan bahwa strategi yang dapat dilakukan guru dalam menghadapi tingkah laku siswa yang bermasalah membutuhkan kesabaran dan ketekunan serta kreatifitas guru itu sendiri dalam pengelolaan kelas pada saat pembelajaran maupun dalam lingkungan sekolah. Guru harus bisa mengkondisikan setiap kegiatan yang dilakukan dalam ruangan maupun di luar ruangan agar tidak terjadinya permasalahan.

Rencana selanjutnya akan melakukan penelitian di lokasi SDN 2 Gondang karena dalam proses belajar maupun di luar proses pembelajaran banyak siswa yang mengalami permasalahan dalam tingkah laku. Untuk itu peneliti berencana untuk mengangkat judul “Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa yang Bermasalah dalam Tingkah Laku di SDN 2 Gondang. Dari judul penelitian tersebut timbulah beberapa permasalahan yang akan di teliti.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian deskriptif yang memperdalam hasil yang diperoleh sehingga pembaca dapat memahami secara detail apakah akan memilih antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian untuk mempelajari keadaan alami yang menjadikan instrument sebagai kunci penelitian. Lebih lanjut Moelog mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berusaha memahami fenomena yang terkait dengan peristiwa yang dirasakan oleh subjek (Ahmad Tarmizzi, dkk, 2022: 3).

Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa yang Bermasalah dalam Tingkah Laku di SDN 2 Gondang, fokus penelitian yang dilakukan untuk melihat bagaimana strategi yang bisa dilakukan guru dalam menghadapi tingkah laku siswa.

Lokasi Penelitian

Tempat penelitian merupakan suatu yang sangat penting untuk diketahui oleh peneliti, karena tempat itu digunakan peneliti untuk menemukan sumber data yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Gondang.

Data dan Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data skunder:

Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber utama oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Data ini diperoleh melalui beberapa metode seperti wawancara, observasi kuesioner atau eksperimen. Karena dikumpulkan secara langsung data primer umumnya lebih akurat dan relevan dengan kebutuhan penelitian.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan telah dikumpulkan serta dipublikasikan oleh pihak lain. Data ini dapat berasal dari buku, jurnal, laporan penelitian, atau sumber *online*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan peneliti disini untuk mendapatkan data yang sesuai dengan judul penelitian yaitu peneliti disini menggunakan data primer yaitu berupa wawancara langsung dengan salah satu guru kelas di SDN 2 Gondang. Sedangkan untuk memperkuat hasil dari wawancara tersebut peneliti juga menggunakan data sekunder yaitu berbagai referensi dari beberapa buku dan jurnal.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data.

Observasi

Observasi adalah semua dasar ilmu pengetahuan. Observasi dilakukan dengan mengamati dan melihat langsung keadaan di sekolah dalam melakukan proses belajar observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan siswa di dalam kelas, dan mengamati kebiasaan siswa di luar kelas (Ibid: 226).

Observasi merupakan salah satu dasar fondamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktifitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokasi aktifitas secara alami untuk menghasilkan fakta (Hasyim Hasan, 2016: 23).

Observasi pada penelitian ini tertuju pada bagaimana strategi guru dalam menangani siswa yang bermasalah dalam tingkah laku. pada observasi ini peneliti lebih terfokus untuk mencari bagaimana cara guru dalam menangani masalah siswa dalam tingkah laku.

Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian Newman, (2014: 493) wawancara adalah proses yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk mendapatkann informasi yang akan dianggap sebagai data dan data-data ini diperlukan untuk membuat suatu rumusan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan penelitian (Mita Rosaliza, 2015: 17).

Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebagian dari metode atau teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data. Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis dimana dokumentasi digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena digunakan untuk menguji dan menafsirkan (Meleong, 2021:217).

Analisis Data

Setelah menerima data-data yang diperoleh pada penelitian ini, maka langkah selanjutnya merupakan mengolah data yang terkumpul menggunakan menganalisis data, dan mengambil kesimpulan susunan kata serta kalimat. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif, karena data yang diperoleh merupakan informasi-berita. Analisis data di penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data. Analisis data kualitatif ada tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Kegiatan pada analisis data yaitu: *condensation*, *data display*, serta *conclusion drawing/verivication* (Miles, 2014: 31).

Jadi menurut peneliti bahwa, setelah kita mendapatkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kita akan menganalisis data tersebut, memilih menyusun bagian mana yang perlu diambil dan bagian mana yang tidak perlu diambil sehingga data yang didapat menjadi beraturan dan dapat dipahami.

Aktivitas analisis data kualitatif yaitu:

Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses menentukan, menyederhanakan, mengabstrakkan, merangkum serta atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian berasal dari catatan-catatan di lapangan serta tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, serta materi-materi realitas lainnya.

Pada tahap ini data yang didapat dipilih dan diringkas, diteliti bagian mana yang penting dan bagian mana yang tidak penting, jika data yang sekiranya dianggap tidak penting bisa dihilangkan.

Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data ialah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan serta aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apayang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau merogoh aksi berdasarkan pemahaman. dengan demikian, jika semua data yang disajikan sudah lengkap dikumpulkan oleh peneliti, maka data tersebut disusun dan dirancang dalam bentuk uraian agar lebih jelas dan dipahami.

Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugyono, kesimpulan yang disajikan masih bersifat sementara dan dapat berubah kecuali ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang disajikan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang kredibel. Oleh karena itu, peneliti bisa mendapatkan bukti-bukti atau fakta-fakta dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan dengan adanya bukti-bukti yang mendukung fakta yang ditemukan di lapangan.

Keabsahan Data

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Adapun teknik pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut.

Uji Kredibilitas

Uji reliabilitas data dan reliabilitas data penelitian kualitatif meliputi perpanjangan observasi, ketekunan belajar, triangulasi, diskusi dengan rekan kerja, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, dan *membercheck* (Sugyono, 2019: 270).

Perpanjangan Pengamatan

Menurut Sugyono, semakin lama periode pengamatan, semakin dekat hubungan peneliti dan nara sumber, (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, semakin percaya satu sama lain sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Jika laporan dibuat, penelitian itu wajar jika kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku subjek penelitian.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa perpanjangan pengamatan yaitu untuk menguji kredibilitas data penelitian, yang difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali kelapangan benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini di cek kembali kepada sumber data asli atau sumber lain ternyata tidak benar, maka peneliti harus melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam. Dengan diadakannya perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin dekat, ketika hal ini sudah terjadi, maka narasumber akan semakin terbuka kepada peneliti dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penelliti.

Perpanjangan waktu penelitian untuk menguji keabsahan suatu data sangatlah diperlukan di lapangan. Perpanjangan waktu pengamatan dalam penelitian akan berdampak positif bagi peneliti, karena akan menimbulkan kedekatan antara peneliti dengan narasumber. Kedekatan yang tercipta dapat menghasilkan data yang lebih valid atau kredibel. Bila semua data telah di cek kebenarannya, maka waktu perpanjangan dapat di akhiri.

Meningkatkan Ketekunan

Menurut Sugyono, meningkatkan fleksi berarti mengamati lebih cermat dan terus menerus. Hal ini sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif. Peningkatan ketekunan berarti peneliti dapat memeriksa kembali kesalahan dan data yang benar, maka peneliti bisa memperbaiki data tersebut sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugyono, 2019: 272).

Dengan demikian, Peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan mendalam untuk mendapatkan kepastian data, oleh karena itu penelitipun membaca berbagai referensi dari berbagai sumber dan hasil penelitian yang berkaitan dengan temuan peneliti. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat menghasilkan kepastian data dan keakuratan data secara sistematis tentang apa yang diamati. Proses pengamatan memerlukan berbagai sumber penunjang untuk dapat menunjang keberhasilan penelitian seperti, membaca berbagai referensi dari sumber yang berkaitan dengan temuan peneliti.

Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

Triangulasi Sumber, menurut Sugyono, triangulasi sumber berarti mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan melihat data yang dikumpulkan dari berbagai sumber (Sugyono, 2019:273). Maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dari responden yang telah diteliti.

Triangulasi Teknik, Sugyono mengungkapkan bahwa triangulasi teknis adalah pengumpulan data yang berbeda dengan cara mencocokkan sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data dapat dikumpulkan melalui wawancara dan selanjutnya diperiksa melalui observasi, dokumentasi, atau angket (Sugyono, 2019: 241). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam ketiga teknik pengujian kredibilitas data dapat menghasilkan data yang sama sehingga dapat menyimpulkan hasil penelitiannya. Namun data yang diperoleh berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang diperoleh benar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari triangulasi data yaitu untuk mengecek kebenaran data dan membandingkannya dengan data yang telah diperoleh dari sumber lain. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan sumber data yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Analisis Kasus Negatif

Sugyono berpendapat sebagai berikut. Jika tidak ada data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang ditemukan, berarti data yang ditemukan tersebut reliable. Namun, jika peneliti masih mendapatkan data yang bertentangan dengan temuan, mereka dapat mengubah temuannya (Sugiyono, 2019:274).

Di lihat dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap ini, peneliti mencari data yang berbeda dengan data yang sudah di temukan sampai data tersebut sudah tidak lagi

bertentangan dengan temuan. Dengan kata lain data tersebut sudah dapat dipercaya kebenarannya.

Menggunakan Bahan Referensi

Menurut Sugiyono disini bahan referensi berarti adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan peneliti (Sugiyono, 2019:275). Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas yaitu adanya bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian, sebagai contoh rekaman wawancara, catatan hasil wawancara, foto-foto yang dapat membantu dalam melaksanakan penelitian kualitatif sehingga data tersebut dapat dipercaya kebenarannya.

Mengadakan Membercheck

Sugiyono menyatakan bahwa: *Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk memastikan bahwa informasi yang diambil yang digunakan untuk membuat laporan sesuai dengan sumber data atau penyedia informasi (Sugiyono, 2019:276).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang sudah diperoleh dari pemberi data, apakah data yang diberikan oleh pemberi data sudah memenuhi kebenaran atau valid. Data yang di peroleh peneliti harus sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh pemberi data guna keabsahan data dalam penelitian. Adapun peneliti melakukan *Membercheck* kepada subjek penelitian diakhir kegiatan penelitian lapangan tentang fokus yang diteliti.

Dependability (Validitas Eksternal)

Sugiyono menjelaskan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif, *dependability* disebut juga *reliabilitas*. Suatu penelitian yang *reliable* adalah apabila orang lain dapat mengulangi/merefleksi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Penelitian seperti ini perlu di uji *dependability*” (Sugiyono, 2019:276).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dalam hal ini peneliti menyusun laporan dengan uraian yang terperinci, jelas sistematis, dan dapat dipercaya agar dapat dimengerti oleh orang lain dalam melakukan penelitian kualitatif. Adapun nilai transfer yang digunakan harus berkenaan dengan pertanyaan yang diajukan guna mencapai hasil penelitian yang dapat digunakan dalam situasi lain dan agar orang lain dapat memahami hasil penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Gondang yang terletak di Dusun Lekok, Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 142 dengan jumlah laki-laki sebanyak 75 dan perempuan sebanyak 67, dan guru sebanyak 10 orang. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas 3.

SD Negeri 2 Gondang terletak di kabupaten lombok utara tepatnya di jalan raya gondang-bayan dusun lekok tenggara desa gondang kecamatan gangga. Sekolah ini dibuka pada tanggal 1 Januari 1970 dan dibangun di sebidang tanah non pertanian dengan luas lahan 3.418 (tiga ribu empat ratus delapan belas meter persegi).batas lahan sekolah di sebelah barat jalan raya gondang bayan,sebelah selatan berbatasan dengan TK Aisyiyah Bustanul Atfal, sebelah timur dan utara berbatasan dengan rumah penduduk.

SD Negeri 2 Gondang merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Gangga, Kab. Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. SD Negeri 2 Gondang didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran,

sekolah yang memiliki 142 siswa ini dibimbing oleh 10 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SD Negeri 2 Gondang saat ini adalah Rita Wati. Operator yang bertanggung jawab adalah Wila Yudita Pratina (Dokumen Sekolah,1971).

1. Jenis-Jenis Masalah Tingkah Laku Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas ditemukan beberapa jenis masalah tingkah laku siswa antara lain:

a. Sering Mengganggu Teman Saat Belajar

Sering mengganggu teman pada saat proses pembelajaran adalah kenakalan siswa yang dapat menghambat proses pembelajaran adapun beberapa cara guru dalam menghadapi siswa tersebut yaitu menegur secara halus. Adapun penyebab siswa tersebut mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung beragam, apa siswa yang mencari perhatian dari gurunya ada juga siswa yang mengganggu temannya karena siswa tersebut ingin mendapat perhatian dari teman yang di ganggunya.siswa yang suka mengganggu temannya biasanya berperilaku terlalu aktif di dalam kelas, walaupun guru menegur biasanya anak tersebut tidak mendengar teguran dari guru tersebut.

Perilaku mengganggu teman saat belajar adalah bentuk tindakan siswa yang menginterupsi atau mengalihkan perhatian teman sebaya dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Perilaku ini bisa berupa berbicara sendiri, menyela pembicaraan guru, menyentuh atau memprovokasi teman, membuat suara berisik, hingga mengganggu secara fisik atau verbal. Dalam konteks kelas, perilaku ini dikategorikan sebagai perilaku disruptif (*disruptive behavior*) karena dapat menghambat konsentrasi siswa lain, menciptakan kekacauan kelas, serta menurunkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Beberapa penyebab umum mengapa siswa sering mengganggu teman saat belajar antara lain:

1. Kebutuhan akan Perhatian (*Attention-Seeking Behavior*) Siswa yang merasa kurang mendapat perhatian dari guru atau orang tua cenderung mencari perhatian dengan cara negatif, salah satunya dengan mengganggu teman. Bagi mereka, lebih baik mendapat teguran daripada tidak diperhatikan sama sekali.

2. Kurangnya Kontrol Diri (*Self-Regulation*) Anak usia sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan emosi dan sosial. Mereka mungkin belum mampu mengontrol dorongan untuk berbicara, bergerak, atau bermain, terutama jika pelajaran dianggap membosankan.

3. Gaya Belajar yang Tidak Sesuai Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik atau visual bisa merasa kesulitan untuk duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru yang panjang. Ketidaksiesuaian gaya belajar ini dapat membuat siswa menjadi gelisah dan mulai mengganggu teman.

4. Lingkungan Rumah yang Tidak Kondusif Masalah keluarga, kurang perhatian orang tua, atau konflik di rumah juga bisa menjadi latar belakang siswa bersikap agresif atau mengganggu di sekolah. Mereka menjadikan teman sebagai “pelampiasan” emosional.

5. Kurangnya Tantangan atau Kebosanan Jika materi pelajaran terlalu mudah atau tidak menarik, siswa akan kehilangan minat dan mencari aktivitas lain, termasuk mengganggu teman. Ini sering terjadi pada siswa dengan kemampuan di atas rata-rata.

b. Kurang Memperhatikan Saat Guru Menjelaskan

Kurangnya memperhatikan saat guru menjelaskan adalah apabila pada saat guru menjelaskan siswa yang di belakang tidak memperhatikan apa yang dijelaskan karena mereka sibuk sendiri misalnya seperti berbicara bersama temannya dan kurang fokus dengan apa yang dijelaskan oleh guru di depan kelas.kurangnya perhatian guru pada saat proses pembelajaran biasanya disebabkan oleh kurangnya minat siswa tersebut pada mata pelajaran dan ada juga disebabkan oleh kurang menariknya cara guru menerangkan materi yang diajarkan. Oleh

karena itu penting bagi setiap guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga siswa bisa fokus dalam pembelajaran.

Perilaku "kurang memperhatikan saat guru menjelaskan" adalah suatu bentuk kurangnya fokus dan keterlibatan siswa terhadap materi pembelajaran yang sedang disampaikan oleh guru. Perilaku ini bisa terlihat dari melamun, mengobrol dengan teman, bermain sendiri di bangku, menggambar, atau melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pelajaran. Meskipun sering dianggap sepele, kurang memperhatikan adalah gejala minimnya keterlibatan kognitif siswa yang berdampak serius terhadap hasil belajar dan perkembangan akademik mereka.

Perilaku tidak memperhatikan tidak selalu berarti bahwa siswa "malas" atau "tidak mau belajar." Sebaliknya, banyak faktor internal dan eksternal yang menjadi pemicunya, antara lain:

1. Kebosanan dan Kurangnya Ketertarikan

Pelajaran yang disampaikan secara monoton, tanpa variasi metode atau media pembelajaran, bisa menyebabkan siswa cepat bosan dan kehilangan minat untuk memperhatikan.

2. Kelelahan Fisik atau Mental

Siswa yang kelelahan akibat kurang tidur, terlalu banyak tugas, atau kegiatan di luar sekolah dapat kesulitan berkonsentrasi.

3. Gangguan Emosional atau Psikologis

Anak yang sedang mengalami masalah di rumah seperti pertengkaran orang tua, ketidaknyamanan emosional, atau perasaan cemas akan cenderung melamun dan tidak fokus saat belajar.

4. Kurangnya Dukungan di Rumah

Minimnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak, misalnya tidak membantu mengerjakan PR atau tidak memotivasi anak untuk belajar, bisa menyebabkan siswa tidak merasa bertanggung jawab terhadap pelajaran.

5. Lingkungan Belajar yang Tidak Menarik

Suhu ruang kelas, pencahayaan, pengaturan tempat duduk, atau suasana kelas yang terlalu ramai bisa memengaruhi fokus siswa.

2. Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa yang Bermasalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi dalam menangani perilaku siswa yang bermasalah yaitu

a. Pendekatan Persuasif

Guru menggunakan komunikasi yang baik, menasehati secara personal, contohnya seperti mengajak berbicara siswa secara pribadi setelah jam pelajaran untuk mencari tau penyebab perilaku siswa tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru kelas tiga yaitu bapak M. Arbi Atamimi di SDN 2 Gondang, (Selasa, 20 Mei 2025) menyatakan bahwa:

"Pendekatan persuasif menurut saya adalah cara membimbing siswa dengan nasihat, ajakan yang halus, bukan dengan marah atau hukuman intinya menyentuh hati anak agar mereka mau berubah karena sadar bukan karena takut. Pendekatan ini saya gunakan saat ada siswa yang perilakunya kurang baik, misalnya rebut, malas belajar, atau menunda tugas. Pendekatan persuasive terbukti membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dan menciptakan suasana kelas yang kondusif".

Pendekatan persuasif merupakan kunci dalam membimbing siswa, bukan dengan amarah atau hukuman, melainkan dengan nasehat dan ajakan yang disampaikan secara halus, dan menyentuh hati. Tujuannya adalah mendorong perubahan perilaku karena kesadaran bukan karena rasa takut menerapkan pendekatan ini biasanya ketika menghadapi siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik, seperti rebutan, malas belajar atau menunda tugas. Pendekatan persuasif dapat membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, menciptakan

suasana kelas yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran yang optimal. Keberhasilan pendekatan ini terletak pada kemampuan guru untuk memahami perspektif siswa, membangun empati, dan memberikan bimbingan yang tepat sasaran. Dengan demikian siswa merasa dihargai dan didengarkan, sehingga lebih terbuka untuk

b. Pendekatan Berdiferensiasi

Pendekatan berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap keragaman siswa di dalam kelas. Dari hasil wawancara dengan guru kelas tiga yaitu bapak M. Arbi Atamimi di SDN 2 Gondang (Selasa, 20 Mei 2025) menyatakan bahwa :

“Saya menerapkan pendekatan ini dengan melihat kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. misalnya pada saat pembelajaran ppkn tentang keberagaman disini saya bagi siswa menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok saya kasih dua lembar kertas soal yang satu berbagai gambar keberagaman pakaian adat dan kertas yang satunya berupa soal tempat menempel tiap keberagaman tersebut. Tiap kelompok saya kasih satu lem kertas dan satu gunting nantinya siswa akan membagi dirinya sendiri dengan tugas masing-masing ada yang bertugas menggunting ada yang tugasnya menempel dan ada yang tugasnya menjelaskan di depan kelas”.

Dengan cara belajar yang seperti itu bisa meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar semua siswa, dan siswa pun akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini dapat mengurangi permasalahan yang ada di dalam kelas. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, mengembangkan kemampuan kerjasama, dan mengasah keterampilan prestasi. Pendekatan ini terbukti efektif karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan minatnya, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan atas proses pembelajaran. Selain itu suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan ini juga membantu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung terciptanya pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan.

3. Faktor Pendukung Keberhasilan Strategi Guru dalam Menangani Siswa yang Bermasalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi keberhasilan strategi guru dalam menghadapi siswa yang bermasalah dalam tingkah laku antara lain sebagai berikut:

a. Pemahaman Terhadap Penyebab Prilaku Bermasalah Siswa

Siswa yang menunjukkan prilaku bermasalah dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Dalam menghadapi siswa yang bermasalah penting untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan kebutuhan yang unik, oleh karena itu penting nya kepekaan dari guru dalam menangani siswa yang bermasalah sesuai dengan permasalahan yang dibuat oleh siswa tersebut. hasil wawancara dengan guru kelas tiga yaitu bapak M. Arbi Atamimi di SDN 2 Gondang (Selasa, 20 Mei 2025) menyatakan bahwa :

“Menurut saya ada beberapa factor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menangani siswa yang bermasalah contohnya seperti pemahaman kita terhadap latar belakang siswa. kita harus tahu dulu kenapa siswa tersebut bertingkah laku tersebut. Pemahaman guru terhadap tingkah siswa bisa menjadi faktor paling penting dalam menangani siswa yang bermasalah”.

Prilaku anak sering kali ada penyebabnya bisa dari masalah di rumah, kesulitan belajar, atau masalah lainnya, bisa juga karena lingkungan, pergaulan atau keadaan ekonomi keluarga. Kalau kita tidak tau penyebab nya cara untuk menangani ini menjadin tidak tepat, bahkan bisa bikin masalah menjadi lebih besar. Jadi sebagai guru harus jeli mengamati anak-anak nya, berbicara dengan baik-baik dengan siswa dan berbicara baik-baik dengan orang tua siswa

apabila terjadi permasalahan yang tidak bisa di selesaikan di sekolah. Dengan begitu guru bisa membantu siswa bukan hanya mengatasi perilaku yang salah tetapi juga menyelesaikan masalah yang jadi akar permasalahannya.

b. Peran Kolaborasi Dengan Orang Tua Siswa

Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting dalam menangani perilaku bermasalah siswa, guru dapat berkomunikasi dengan orang tua siswa secara teratur berbagai informasi tentang perilaku siswa dan bekerja sama dalam mencari solusi yang efektif. Hasil wawancara dengan guru kelas tiga yaitu M. Arbi Atamimi di SDN 2 Gondang (Selasa, 20 Mei 2025) menyatakan bahwa :

“Peran kolaborasi dengan orang tua sangat penting dalam menangani siswa yang bermasalah. Menurut saya strategi apapun yang diterapkan di sekolah akan lebih efektif jika didukung juga dari rumah. Karena pendidikan karakter anak pertama datang nya dari orang tua dan keluarga di rumah. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran kolaborasi orang tua sangat penting dilakukan dalam menangani perilaku bermasalah siswa”

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dilakukan, hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua memegang peran utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan disiplin sejak usia dini. Oleh karena itu strategi yang dilakukan di sekolah perlu diimbangi dengan dukungan dan penerapan strategi yang serupa di rumah. Tanpa kolaborasi yang efektif, upaya guru di sekolah dapat menjadi sia-sia karena perilaku yang tidak konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah. Sinkronisasi antara pendidikan di sekolah dan dirumah akan menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung bagi perkembangan positif siswa. kolaborasi ini tidak hanya melibatkan pemberian informasi tentang perilaku siswa, tetapi juga mencakup perencanaan strategi bersama. Dengan demikian penanganan masalah perilaku siswa akan lebih efektif.

c. Guru melakukan home visit

Home visit adalah kunjungan yang dilakukan oleh guru ke rumah siswa untuk mengetahui kondisi lingkungan keluarga, membangun komunikasi dengan orang tua, dan menyelesaikan permasalahan belajar atau perilaku siswa secara langsung. Kunjungan ini merupakan bagian dari pendekatan pendidikan holistik dan kolaboratif, yang tidak hanya fokus pada siswa di dalam kelas, tetapi juga memperhatikan konteks kehidupannya di luar sekolah.

Dalam praktiknya, home visit biasanya dilakukan terhadap: Siswa yang mengalami masalah perilaku atau disiplin di sekolah, siswa dengan kesulitan belajar atau tidak mengerjakan tugas, siswa yang jarang masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, siswa dengan latar belakang sosial ekonomi renta.

Home visit tidak dilakukan secara sembarangan. Ada beberapa tujuan utama dari kunjungan guru ke rumah siswa, yaitu: membangun hubungan dan komunikasi yang kuat antara guru dan orang tua, mengetahui latar belakang dan kondisi rumah tangga siswa yang mungkin mempengaruhi prestasi dan sikapnya di sekolah, mencari solusi bersama antara guru dan orang tua dalam menangani masalah akademik maupun perilaku, memberikan perhatian dan dukungan moral kepada siswa agar merasa diperhatikan dan dihargai, meningkatkan kolaborasi dalam pendidikan karakter dan pembentukan sikap sosial siswa

Ada beberapa manfaat dari home visit yaitu :

1. Bagi Guru

Mengetahui lebih jelas penyebab masalah siswa, bisa menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kondisi siswa, memperkuat kemampuan pedagogik dan empati.

2. Bagi Siswa

Merasa diperhatikan dan dihargai oleh gurunya, bisa lebih terbuka terhadap bimbingan, mendapat dukungan lebih besar dari rumah dan sekolah

3. Bagi Orang Tua

Mendapat informasi langsung dari guru terkait perkembangan anak, bisa menyampaikan keluhan, harapan, atau kendala yang selama ini tidak bisa disampaikan di sekolah meningkatkan kesadaran dan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak

Dalam kasus siswa yang bermasalah dalam tingkah laku (misalnya sering mengganggu teman, malas belajar, atau berperilaku agresif), home visit sangat penting untuk: Menemukan akar permasalahan, apakah disebabkan oleh pola asuh, tekanan psikologis, atau faktor sosial ekonomi, menjalin aliansi dengan orang tua agar penanganan siswa tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di rumah, memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya kerja sama dengan guru dan sekolah, menunjukkan kepedulian guru, sehingga siswa merasa tidak disalahkan, melainkan didukung

Home visit bukan sekadar kunjungan, tetapi merupakan strategi komunikasi dan pendekatan personal yang sangat efektif dalam pendidikan dasar. Dengan mendatangi siswa di lingkungan rumahnya, guru dapat memahami realitas hidup siswa secara lebih utuh. Dalam konteks menangani siswa yang bermasalah dalam tingkah laku, home visit dapat menjadi jembatan penting antara sekolah dan keluarga, serta alat untuk membangun karakter dan perubahan perilaku positif secara lebih berkelanjutan.

4. Pembahasan

Masalah terkait perilaku mengganggu siswa di lingkungan sekolah dasar sangat marak di setiap sekolah, tentunya selalu ada siswa yang menampilkan perilaku menyimpang dan hal ini memerlukan tindakan lanjut yang lebih serius agar tidak berkembang dan menjadi sulit nantinya apabila tidak diatasi (Dekawati, 2020). Dari hasil penelitian ditemukan strategi bahwa guru sekolah dasar dalam mengatasi perilaku siswa yang mengganggu menggunakan beberapa strategi diantaranya pendekatan behavioristik, pendekatan kognitif, pendekatan humanistic. Pendekatan behavioristik yang dilakukan guru di kelas yaitu memberikan peringatan keras agar siswa dapat patuh dan memberikan reward atau nilai tambahan jika tidak rebut atau berbicara di kelas. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku bermasalah siswa melalui pendekatan behavioristik dilakukan dalam memperlakukan siswa dengan memahami masalah yang dihadapi siswa tersebut.

Guru bisa melakukan pendekatan sebagai seorang guru maupun bisa melakukan pendekatan sebagai seorang pembimbing yang digunakan untuk membantu mengatasi siswa yang bermasalah, tujuan bimbingan seperti ini tidak hanya ditunjukkan untuk siswa yang bermasalah saja, siswa yang tidak bermasalah pun memerlukan bimbingan seperti ini karena seseorang mengerti bahwa manusia tidak pernah lepas dari masalah. Perilaku bermasalah yang di bahas dalam teori behavioristik menyatakan bahwa perilaku bermasalah terjadi karena penguatan yang salah misalnya siswa yang dapat perhatian saat siswa tersebut melakukan kesalahan contohnya, ada siswa yang melakukan perbuatan yang kurang baik pada saat proses pembelajaran sedangkan gurunya hanya memperlakukannya saja tanpa menegur atau memberi peringatan maka siswa tersebut akan menganggap bahwa perlakuannya tersebut benar dan tidak menjadi permasalahan. Perilaku seperti ini tidak cocok untuk ditiru oleh seorang guru. Apabila ada siswa yang melakukan kesalahan maka wajib hukumnya seorang guru menegur siswa tersebut bahwa apa yang dilakukannya merupakan perbuatan yang salah.

Pendekatan kognitif yang dilakukan oleh guru di kelas adalah dengan memberikan peringatan kepada anak yang sedang bermain dan berlarian di kelas bahwa perilaku tersebut tidak baik dan berdampak pada siswa itu sendiri. Strategi untuk menyediakan lingkungan belajar yang efektif tidak hanya mencangkup penggunaan waktu di kelas dengan baik, menciptakan suasana yang kondusif untuk minat belajar dan memberikan kesempatan untuk kegiatan yang melibatkan pikiran dan imajinasi siswa tetapi juga yang lebih penting adalah

pengecahan dan memberikan pemahaman tentang perilaku anak yang mengganggu di kelas (Fawley, 2020).

Pendekatan humanistic yang dilakukan guru di kelas adalah memberikan pilihan kepada siswa yang rebut di kelas jika ingin mengobrol lebih baik keluar dan memastikan alasan siswa tidak pergi ke sekolah, tindakan yang tepat bagi seorang guru dalam mengatasi perilaku siswa yang bermasalah adalah dengan mengenal karakter setiap siswa dan memberikan peringatan berupa pilihan yang membuat siswa tidak berperilaku negatif (Diani dan Sukartono, 2022).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SDN 2 Gondang guru menerapkan beberapa pendekatan yaitu pendekatan persuasif dan pendekatan berdiferensiasi. Pendekatan persuasif merupakan salah satu metode yang menggunakan pendekatan halus, pendekatan ini banyak digunakan untuk memecahkan masalah atau sebagai alat untuk menyelesaikan tujuan berdasarkan minat tertentu (Arum, 2022). Contoh pendekatan persuasif yang dilakukan guru disini yaitu seperti mengajak berbicara siswa secara pribadi setelah jam pelajaran untuk mencari tau penyebab perilaku siswa tersebut. Menurut epteins (2001) dalam teori keterlibatan keluarga keberhasilan strategi penanganan perilaku bermasalah siswa sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dan komunikasi yang konsisten antara rumah dan sekolah. Komunikasi orang tua dan guru sangat mempengaruhi keberhasilan guru dalam menangani siswa yang bermasalah, apabila komunikasi siswa dan guru berjalan dengan baik maka besar peluang strategi yang diterapkan guru akan berhasil.

Berikut yaitu pendekatan berdiferensiasi adalah pendekatan yang mengakui adanya perbedaan individual siswa, dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan belajar.penerapan pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada pemahaman tentang perbedaan individu siswa dan upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka, melalui pendekatan ini pendidik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, mencapai inklusi pendidikan yang lebih baik (Saeful Almujab, 2023). Pendekatan berdiferensiasi yang diterapkan di sekolah ini contohnya yaitu membuat kelompok pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.

Ada beberapa pencegahan dan penanganan perilaku bermasalah siswa memerlukan pendekatan holistic atau pendekatan yang memandang suatu system sebagai kesatuan yang melibatkan berbagai pihak yaitu pencegahan, membangun lingkungan sekolah yang positif dan kondusif, meningkatkan keterampilan siswa, kerjasama antara orang tua dan masyarakat. Penanganan dan peran berbagai pihak contohnya seperti guru, memantau perilaku siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif. Peran dari orang tua, memberikan dukungan dan kasih sayang, berkomunikasi dengan guru tentang permasalahan siswa, mengawasi perilaku anak di rumah.

KESIMPULAN

Strategi guru merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan, strategi guru dapat berupa materi dan prosedur yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Strategi guru dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa bisa menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan behavioristic, pendekatan kognitif, dan pendekatan humanistic. Startegi guru dalam menghadapi siswa yang bermasalah dalam tingkah laku meliputi aspek internal dan eksternal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menghadapi siswa yang bermasalah dalam tingkah laku di SDN 2 Gondang sangat beragam dan dipengaruhi oleh beberapa factor. Guru menerapkan berbagai pendekatan contohnya yaitu pendekatan persuasive dan pendekatan berdiferensiasi dan juga pendekatan preverentif dengan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan membangun hubungan positif dengan siswa.

efektifitas strategi guru tersebut tergantung pada karakteristik siswa, jenis masalah perilaku serta kemampuan guru dalam mengadaptasi strategi tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi guru yaitu kemampuan komunikasi dan empati, guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan mampu menunjukkan empati cenderung lebih efektif dalam membangun hubungan positif dengan siswa yang bermasalah. Penguasaan manajemen kelas yang baik, strategi manajemen kelas yang tepat seperti penetapan aturan yang jelas konsistensi dalam penegakan disiplin. Berapa faktor sangat mempengaruhi keberhasilan strategi yang diterapkan guru antara lain yaitu faktor dari lingkungan sekolah, faktor dari para guru dan faktor dari lingkungan luar sekolah contohnya faktor pendukung dari orang tua. Apapun penerapan yang diterapkan oleh guru di sekolah tanpa adanya dukungan dari orang tua dirumah tidak akan berjalan dengan baik, faktor dari orang tua sangat penting dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan strategi yang diterapkan guru di sekolah dalam menangani siswa yang bermasalah dalam tingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R.A, 2018, *Pembelajaran Terpadu Karakteristik, Landasan Fungsi Prinsip Dan Model*, Nasrul Syakur Chaniago Ed:PratamaLPPPI.
- Afni Nur, 2019, *Manajemen Kelas di SD*, Yogyakarta: Anggota IKAPI
- _____, 2020, *Peran Orang Tuan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jurnal Musawa, Vol 12, No1.
- Ahmadi, 2014, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ansari Muhamad Iqbal, 2024, *Strategi Guru dan Preferensi Siswa dalam Menangani Perilaku Disruptif di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 1 No 1.
- Ardiani Vida Dwi, Kurnianto Rido, 2018, *Strategi Guru Mengatasi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus di MI Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo)*, Jurnal Tarbawi, Vol 2 No 2.
- Badarudin, 2015, *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasik*, Jakarta: CV Abe Kreatifindo.
- Erviyana Evi, Gumilar Dasep, 2025, *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Swasta*, Jurnal Tahsinia, Vol 6 No 1.
- Fadli, Mastiah, 2024, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri 06 Emang Bemban*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, Vol 2 No 2.
- Khofifah Aini Nur, dkk, 2024, *Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Kelas V SDN 2 Jatibarat Kabupaten Jepara*, Journal Of Elementary Education, Vol 6 No 1.